

Manajemen Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Nilai Religius untuk Pembinaan Akhlak Siswa SMP

Management of the Merdeka Curriculum Implementation Based on Religious Values for Fostering Moral Character among Junior High School Students

*¹Tarkim, ²Iyad Suryadi

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

*e-mail: Abunadhif991@gmail.com

Abstrak: Kurikulum Merdeka membuka ruang integrasi nilai religius melalui dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Namun, pelaksanaannya di sekolah masih menghadapi kesenjangan antara desain program dan praktik di kelas, rendahnya internalisasi nilai religius, serta keterbatasan sumber daya. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka berbasis nilai karakter religius dalam pembinaan akhlak peserta didik dengan kerangka manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dari Terry dan enam sistem nilai dari Ahmad Sanusi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus ganda di SMP Negeri 179 Jakarta dan SMP Jakarta Islamic School. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah telah menjalankan fungsi POAC dan mencerminkan enam sistem nilai, dengan dominasi nilai teologis dan etis. SMP Jakarta Islamic School menjalankan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian secara lebih terstruktur dan intensif, sedangkan SMP Negeri 179 Jakarta menghadapi tantangan akibat heterogenitas latar belakang sosial-keagamaan peserta didik. Integrasi fungsi POAC, pendekatan enam sistem nilai, dan mekanisme evaluasi yang komprehensif masih perlu disempurnakan. Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian implementasi kurikulum yang kontekstual. Secara praktis, model manajemen berbasis POAC dan enam sistem nilai direkomendasikan bagi sekolah. Karena hanya mencakup dua sekolah, temuan penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

Kata Kunci: Implementasi Kurikulum Merdeka; Nilai Karakter Religius; Pembinaan Akhlak; Teori Manajemen POAC; Enam Sistem Nilai

Abstract: The Merdeka Curriculum opens space for integrating religious values through the Pancasila Student Profile dimension of faith, piety to God Almighty, and noble character. In practice, however, schools still face gaps between program design and classroom practice, low internalization of religious values, and limited resources. This study analyzes the implementation of the Merdeka Curriculum based on religious character values in fostering students' morals, using Terry's POAC management framework (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) and Ahmad Sanusi's six value systems. A qualitative multiple case study was conducted at SMP Negeri 179 Jakarta and SMP Jakarta Islamic School, using in-depth interviews, non-participant

observation, and documentation. The findings show that both schools have carried out the POAC functions and reflect the six value systems, with theological and ethical values being the most dominant. SMP Jakarta Islamic School implements planning, organizing, actuating, and controlling in a more structured and intensive manner, whereas SMP Negeri 179 Jakarta faces challenges arising from the heterogeneous socio-religious backgrounds of its students. The integration of POAC functions, the six value systems, and comprehensive evaluation mechanisms still requires refinement. Theoretically, the study enriches research on contextual curriculum implementation. Practically, it recommends a management model based on POAC and the six value systems. Because the study covers only two schools, its findings are contextual and are not intended to be generalized.

Keywords: Merdeka Curriculum implementation; religious character values; moral development; POAC management theory; six value systems

Pendahuluan

Pembinaan akhlak mulia merupakan mandat fundamental sekaligus tujuan utama sistem pendidikan nasional Indonesia. Mandat ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan agar potensi peserta didik berkembang menjadi manusia yang “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” ([Pemerintah Republik Indonesia, 2003, Pasal 3](#)). Rumusan ini menempatkan pembentukan karakter religius dan akhlak sebagai fondasi proses pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari kualitas moral dan spiritual peserta didik.

Landasan yuridis tersebut dipertegas oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 ([Pemerintah Republik Indonesia, 2014](#)). Regulasi ini menjamin hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan serta pembinaan moral dan nilai-nilai agama secara layak. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan secara implisit berkewajiban menjadikan pembinaan akhlak sebagai bagian integral dari kebijakan, kurikulum, dan budaya sekolah.

Sejalan dengan kerangka ideal tersebut, pemerintah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai paradigma baru pendidikan nasional. Kurikulum ini menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama. Salah satu dimensinya, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, menjadi arah pembinaan karakter religius peserta didik. [Kemendikbudristek \(2022\)](#) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis nilai melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan fleksibilitas dan penekanan pada nilai karakter tersebut, Kurikulum Merdeka seharusnya menjadi instrumen strategis untuk menjawab tantangan pembinaan akhlak di era modern ([Mulyasa, 2023](#)).

Secara teoretis, sejumlah pemikir pendidikan menegaskan urgensi pembinaan akhlak. [Al-Attas \(1993\)](#) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan insan yang baik (*good man*), bukan sekadar warga negara yang baik (*good citizen*). Pandangan ini menekankan bahwa kurikulum harus diarahkan pada penanaman adab, akhlak, dan integritas spiritual, bukan hanya pada transfer pengetahuan. Selaras dengan itu, Imam al-Ghazali ([dalam Nata, 2020](#)) memandang hakikat pendidikan sebagai proses menghiasi jiwa dengan akhlak mulia dan menjauhkan diri dari akhlak tercela. Dalam perspektif pendidikan modern, [Lickona \(1991\)](#)

menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif bertumpu pada pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, serta memerlukan keteladanan, pembiasaan, kurikulum yang memuat nilai, dan kerja sama sekolah dengan orang tua.

Selain itu, [Sanusi \(2015\)](#) menawarkan landasan yang lebih komprehensif melalui konsep enam sistem nilai, yaitu nilai teologis, etis, estetis, logis, fisik-fisiologis, dan teleologis ([Mubarak, 2015](#)). Dalam kerangka ini, pembinaan akhlak yang efektif harus mengintegrasikan keenam nilai tersebut secara holistik. Nilai teologis menjadi fondasi hubungan vertikal dengan Tuhan, nilai etis mengatur hubungan horizontal dengan sesama, dan nilai estetis mengembangkan kepekaan terhadap keindahan. Nilai logis membangun nalar kritis dan rasional, nilai fisik-fisiologis menjaga kesehatan dan kebersihan jasmani, sedangkan nilai teleologis memberikan orientasi dan makna hidup.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di lapangan. Berbagai fenomena negatif di lingkungan sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), memperlihatkan kesenjangan antara harapan normatif dan realitas empirik. Data awal yang dihimpun peneliti menunjukkan bahwa permasalahan akhlak peserta didik masih kompleks. Beberapa indikator yang teridentifikasi adalah (a) masih adanya perilaku perundungan (*bullying*) antarteman, (b) rendahnya sikap sopan santun terhadap guru dan orang yang lebih tua, (c) kurangnya kedisiplinan dalam menaati tata tertib sekolah, (d) menurunnya kesadaran religius, seperti malas melaksanakan ibadah wajib, dan (e) meningkatnya pengaruh negatif media digital yang memicu konten asusila dan ujaran kebencian dalam pergaulan peserta didik.

Fenomena tersebut tidak dapat diabaikan. Sebagai agen sosialisasi formal, sekolah bertanggung jawab menciptakan *environment of values* (lingkungan yang sarat nilai) agar pembinaan moral berjalan efektif ([Aqib & Amrullah, 2017](#); [Hendri et al., 2022](#); [Zubaedi, 2011](#)). Namun, tidak semua sekolah mampu mengimplementasikan kurikulum berbasis karakter religius secara optimal, terutama karena perbedaan karakteristik lembaga. Sekolah negeri dengan latar belakang sosial-keagamaan peserta didik yang heterogen sering menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai religius secara intensif. Sementara itu, sekolah berbasis Islam, meskipun memiliki budaya religius yang lebih kuat, tidak sepenuhnya bebas dari permasalahan akhlak, karena pengaruh lingkungan eksternal seperti keluarga dan media digital tetap berdampak signifikan terhadap perilaku peserta didik.

Kondisi ini diperparah oleh kesenjangan antara desain kurikulum yang ideal dan praktik implementasinya. Meskipun Kurikulum Merdeka telah membuka ruang integrasi nilai religius melalui P5, banyak guru masih terpaku pada pendekatan pembelajaran yang kognitif dan tekstual sehingga belum menyentuh ranah afektif dan psikomotorik secara mendalam. Akibatnya, internalisasi nilai karakter religius sering berhenti pada tataran pengetahuan (*moral knowing*) dan belum terwujud dalam tindakan moral (*moral action*) sebagaimana dikehendaki [Lickona \(1991\)](#).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji isu ini dari berbagai sisi. [Fadhilah et al. \(2025\)](#) menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang luas bagi pengembangan karakter religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih kontekstual dan humanis. [Safitri et al. \(2025\)](#) menemukan korelasi positif yang signifikan antara integrasi nilai karakter dalam Kurikulum Merdeka dan perilaku peserta didik di SMP Islam Nurul Ihsan Palangkaraya. [Haque et al. \(2023\)](#) memaparkan kegiatan keagamaan yang dikembangkan untuk membentuk karakter religius di SMP Muhammadiyah Pleret, sedangkan [Nafidatul \(2025\)](#) menelaah implementasi P5 dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia di dua sekolah dasar dengan latar yang berbeda. Dari sisi manajemen, [Darwanto et al. \(2024\)](#) melaporkan

bahwa optimalisasi fungsi POAC yang diintegrasikan dengan Kurikulum Merdeka meningkatkan implementasi penguatan pendidikan karakter di sebuah SMP di Cilacap, dan [Pratiwi et al. \(2025\)](#) memaparkan pengelolaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Samarinda.

Berdasarkan studi-studi yang ditelaah tersebut, kajian yang ada umumnya berfokus pada satu lokasi, pada pembelajaran PAI, atau pada jenjang sekolah dasar. Studi-studi itu juga belum secara eksplisit memadukan fungsi manajemen POAC dengan enam sistem nilai Sanusi dalam satu kerangka analisis lintas kasus pada jenjang SMP. Belum terjawab pula bagaimana perbedaan karakteristik kelembagaan, yaitu sekolah negeri yang heterogen dan sekolah berbasis Islam yang homogen, membentuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian pembinaan akhlak dalam Kurikulum Merdeka. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pemaduan kerangka manajemen POAC dari George R. Terry ([Terry & Franklin, 1982](#); [Usman, 2017](#)) dengan enam sistem nilai Ahmad Sanusi untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka berbasis nilai karakter religius melalui studi kasus ganda pada dua SMP yang berbeda karakteristik, yaitu SMP Negeri 179 Jakarta (sekolah negeri dengan heterogenitas sosial-keagamaan) dan SMP Jakarta Islamic School (sekolah berbasis Islam dengan budaya religius intensif). Kontribusi penelitian ini adalah landasan empiris bagi model manajemen implementasi yang kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka berbasis nilai karakter religius dalam pembinaan akhlak peserta didik dengan kerangka POAC dan enam sistem nilai tersebut, sehingga menghasilkan analisis komparatif yang kaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus ganda (*multiple case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses implementasi Kurikulum Merdeka berbasis nilai karakter religius dalam pembinaan akhlak peserta didik, bukan pada pengukuran variabel secara statistik ([Creswell, 2014](#)). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, dan pengalaman subjek penelitian secara komprehensif dalam konteks alami tempat fenomena berlangsung.

Studi kasus ganda dipilih karena penelitian ini memusatkan perhatian pada dua satuan pendidikan, yaitu SMP Negeri 179 Jakarta dan SMP Jakarta Islamic School, sebagai kasus yang dikaji secara mendalam. Studi kasus sesuai untuk memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak jelas ([Yin, 2018](#)). Desain ini memungkinkan analisis mendalam sekaligus perbandingan antarkasus (*cross-case analysis*).

Pemilihan kedua lokasi didasarkan pada perbedaan karakteristik lembaga pendidikan. SMP Negeri 179 Jakarta merepresentasikan sekolah negeri yang menerapkan Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan umum dengan latar belakang sosial-keagamaan peserta didik yang beragam. SMP Jakarta Islamic School merepresentasikan sekolah berbasis Islam dengan budaya religius yang lebih kuat dan terstruktur.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan yang terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka berbasis nilai karakter religius, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, guru mata pelajaran umum, peserta didik, serta orang tua atau wali peserta didik. Data sekunder diperoleh dari dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), modul ajar, program pembiasaan religius, tata tertib sekolah, struktur organisasi, instrumen penilaian karakter, dan dokumentasi kegiatan.

Informan ditentukan dengan teknik *snowball sampling* (sampling bola salju). Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali data secara bertahap dan mendalam, dimulai dari informan kunci yang memiliki pengetahuan awal tentang fenomena, kemudian berkembang ke informan lain yang direkomendasikan oleh informan sebelumnya. Penambahan informan dilakukan hingga data menunjukkan redundansi atau kejenuhan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi nonpartisipan, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data empiris secara langsung tentang proses pembelajaran PAI, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan karakter religius peserta didik. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan informan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka berbasis nilai karakter religius. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan visual yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data menggunakan model [Miles et al. \(2014\)](#), yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Keabsahan data diuji dengan empat kriteria ([Lincoln & Guba, 1985](#)), yaitu kredibilitas (*credibility*) melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu serta *member check*; transferabilitas (*transferability*) melalui *thick description*; dependabilitas (*dependability*) melalui *audit trail*; dan konfirmabilitas (*confirmability*) melalui bukti-bukti data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di dua satuan pendidikan tingkat SMP. SMP Negeri 179 Jakarta beralamat di Jalan Raya Kalisari, Kelurahan Kalisari, Kecamatan Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur. Sekolah negeri reguler ini berdiri pada tahun 2019, terakreditasi A (unggul) dengan nilai 94, menerapkan Kurikulum Merdeka, dan memiliki peserta didik dengan latar belakang sosial-keagamaan yang heterogen. SMP Jakarta Islamic School beralamat di Jalan Manunggal I Kodam Kalimantan, Kelurahan Cipinang Melayu, Kecamatan Makasar, Kota Jakarta Timur. Sekolah swasta di bawah naungan yayasan ini berdiri pada tahun 2007, memiliki 330 peserta didik yang seluruhnya (100%) beragama Islam, dan memiliki budaya religius yang lebih intensif dan terstruktur.

Secara umum, implementasi Kurikulum Merdeka berbasis nilai karakter religius di kedua sekolah telah sesuai dengan kerangka manajemen POAC yang dikemukakan oleh George R. Terry. Hal ini sejalan dengan penelitian [Darwanto et al. \(2024\)](#) yang melaporkan bahwa optimalisasi fungsi manajemen melalui konsep POAC yang diintegrasikan dengan Kurikulum Merdeka meningkatkan implementasi penguatan pendidikan karakter di sebuah SMP negeri di Cilacap dari 70% menjadi 80%. Pembahasan berikut menguraikan temuan, interpretasi, dan keterkaitannya dengan teori serta penelitian terdahulu pada setiap fungsi POAC, pada enam sistem nilai Sanusi, dan pada perbandingan lintas kasus.

Perencanaan (Planning) Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Nilai Karakter Religius

Perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis nilai karakter religius di kedua sekolah dilakukan melalui tahapan yang terstruktur. Perencanaan dimulai dari perumusan visi dan misi yang secara eksplisit memuat penguatan karakter dan nilai religius. Di SMP Negeri 179 Jakarta, visi “Bersama Menjadi Sang Juara” dijabarkan dalam misi yang mencakup pengembangan karakter peserta didik berbasis Profil Pelajar Pancasila. Di SMP Jakarta Islamic

School, visi dan misi secara eksplisit mencantumkan pembentukan generasi unggul yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dokumen KOSP di kedua sekolah memuat penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia”. Di SMP Jakarta Islamic School, KOSP juga mengintegrasikan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dengan program pembiasaan religius yang lebih intensif, yaitu salat berjamaah lima waktu, tadarus Al-Qur'an harian, kajian keislaman mingguan, dan program tahfidz Al-Qur'an. Guru PAI di kedua sekolah menyusun modul ajar PAI dengan mengintegrasikan nilai karakter religius ke dalam Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). SMP Jakarta Islamic School memiliki guru PAI yang lebih banyak (empat orang) dan menyusun modul ajar yang lebih mendalam melalui integrasi nilai Islam dalam seluruh aspek pembelajaran.

Nilai karakter religius prioritas di SMP Negeri 179 Jakarta mencakup kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, hormat kepada guru dan orang tua, kepedulian sosial, dan ketakwaan. SMP Jakarta Islamic School memiliki cakupan nilai yang lebih luas karena menambahkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan sunnah serta nilai-nilai Islami lainnya. Program pembiasaan religius di SMP Negeri 179 Jakarta meliputi salat Duha dan salat zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, peringatan hari besar keagamaan, dan infak sedekah. SMP Jakarta Islamic School menjalankan program yang lebih beragam dan terstruktur, termasuk tahfidz Al-Qur'an, kajian keislaman mingguan, dan pesantren kilat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kedua sekolah telah menjadikan nilai religius sebagai ruh dalam dokumen kurikulum, dan bahwa perbedaan kedalaman perencanaan berkaitan dengan latar belakang kelembagaan serta homogenitas peserta didik. Sekolah berbasis Islam dapat menjabarkan nilai religius secara lebih rinci karena kerangka nilai warga sekolahnya relatif seragam, sedangkan sekolah negeri perlu merumuskan nilai yang dapat diterima peserta didik dengan latar belakang beragam. Temuan ini sejalan dengan [Fadhilah et al. \(2025\)](#) yang menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang luas bagi pengembangan karakter religius melalui pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan humanis. Dalam kerangka manajemen, perumusan visi, penetapan nilai prioritas, dan penyusunan program merupakan fungsi perencanaan yang menentukan arah fungsi berikutnya ([Terry & Franklin, 1982](#); [Usman, 2017](#)). Pengintegrasian nilai ke dalam CP, TP, dan ATP juga berpotensi mempersempit kesenjangan antara desain kurikulum dan praktik di kelas, karena nilai religius telah dirumuskan pada tingkat perangkat ajar dan tidak hanya pada visi sekolah. Meskipun demikian, kualitas perencanaan baru bermakna jika diwujudkan dalam pengorganisasian dan pelaksanaan yang konsisten, sebagaimana dibahas pada subbagian berikut.

Pengorganisasian (Organizing) Pembinaan Akhlak

Pengorganisasian implementasi Kurikulum Merdeka berbasis nilai karakter religius di kedua sekolah melibatkan seluruh komponen sekolah dengan pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas. Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab utama dan didukung oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan. Guru PAI menjadi ujung tombak, wali kelas menjadi pendamping akhlak, guru mata pelajaran umum menjadi integrator nilai, dan tenaga kependidikan memberikan teladan.

SMP Jakarta Islamic School memiliki struktur organisasi yang lebih formal, dengan tim khusus yang menangani pembinaan keagamaan dan penguatan karakter, yaitu koordinator bidang keagamaan, pembina Rohis, koordinator tahfidz, dan koordinator P5. Masing-masing memiliki uraian tugas yang jelas dan terdokumentasi. SMP Negeri 179 Jakarta memiliki tim

penguatan karakter dan program keagamaan, tetapi tidak memiliki struktur organisasi formal yang terdokumentasi secara khusus. Koordinasi di SMP Jakarta Islamic School berlangsung melalui rapat koordinasi mingguan yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan koordinator bidang terkait, serta rapat bulanan yang melibatkan seluruh guru. Di SMP Negeri 179 Jakarta, koordinasi dilakukan melalui rapat rutin setiap awal bulan dan rapat insidental ketika muncul permasalahan yang perlu segera ditangani.

Dari sisi sarana dan prasarana, SMP Jakarta Islamic School tergolong sangat memadai, yaitu memiliki musala yang luas dan representatif, perlengkapan ibadah lengkap, perpustakaan dengan koleksi buku keagamaan yang cukup lengkap, serta pemanfaatan teknologi untuk kegiatan keagamaan. SMP Negeri 179 Jakarta memiliki sarana yang memadai dengan skala yang lebih terbatas.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di kedua sekolah tidak diserahkan kepada guru PAI semata, tetapi menjadi tanggung jawab bersama. Perbedaan terletak pada tingkat formalitas struktur dan frekuensi koordinasi. Struktur yang terdokumentasi dengan uraian tugas yang jelas serta koordinasi mingguan di SMP Jakarta Islamic School dapat membuat persoalan pembinaan akhlak ditangani lebih cepat dan berkelanjutan, sedangkan koordinasi bulanan di SMP Negeri 179 Jakarta relatif lebih bergantung pada rapat insidental ketika masalah muncul. Pola ini sejalan dengan pandangan manajemen bahwa pengorganisasian berfungsi membagi tugas, wewenang, dan tanggung jawab agar tujuan organisasi tercapai (Terry & Franklin, 1982; Usman, 2017). Temuan serupa dilaporkan oleh Pratiwi et al. (2025) di SMP Negeri 6 Samarinda, ketika sekolah membentuk tim kurikulum dan menunjuk koordinator P5 agar implementasi Kurikulum Merdeka berjalan terarah. Dengan demikian, struktur yang formal dan terdokumentasi tampaknya berkaitan dengan efektivitas pelaksanaan program pendidikan karakter. Bagi SMP Negeri 179 Jakarta, pendokumentasian struktur tim penguatan karakter yang sudah ada menjadi implikasi praktis yang layak dipertimbangkan.

Pelaksanaan (Actuating) Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak di kedua sekolah dilaksanakan melalui enam komponen utama, yaitu (1) implementasi nilai karakter religius dalam pembelajaran PAI, (2) implementasi dalam proyek P5, (3) implementasi dalam ekstrakurikuler keagamaan, (4) pembiasaan religius sehari-hari, (5) keteladanan guru dan tenaga kependidikan, dan (6) partisipasi aktif peserta didik.

Dalam pembelajaran PAI, kedua sekolah menggunakan metode yang bervariasi, meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan tanya jawab. Guru PAI memberikan keteladanan akhlak melalui sikap dan perilaku sehari-hari, seperti hadir tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan, berbicara dengan santun, serta mengucapkan salam sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran. SMP Jakarta Islamic School menunjukkan keteladanan yang lebih kuat karena guru-gurunya aktif dalam salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Proyek P5 di kedua sekolah dilaksanakan dengan tema yang berkaitan dengan nilai religius, seperti "Kearifan Lokal" dan "Bangunlah Jiwa dan Raganya" yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan. SMP Jakarta Islamic School melaksanakan proyek dengan tema yang lebih beragam dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 179 Jakarta meliputi Rohani Islam (Rohis), tadarus Al-Qur'an, dan kaligrafi, sedangkan SMP Jakarta Islamic School memiliki ekstrakurikuler yang lebih beragam dan terstruktur, yaitu Rohis, tahfidz Al-Qur'an, hadroh, kaligrafi, dan kajian kitab kuning.

Pembiasaan religius sehari-hari di SMP Jakarta Islamic School dilaksanakan secara sangat konsisten dan intensif. Tingkat kehadiran peserta didik dalam salat berjamaah mencapai 95–100%, tadarus pagi mencapai 98%, dan kegiatan Rohis mencapai 90%. SMP Negeri 179 Jakarta menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih rendah, dengan kehadiran salat zuhur berjamaah mencapai 70–80% dan tadarus pagi mencapai 85%.

Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi dijalankan melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan proyek. Kombinasi tersebut menyentuh tiga ranah yang dikemukakan oleh [Lickona \(1991\)](#), yakni pengetahuan moral melalui pembelajaran PAI, perasaan moral melalui keteladanan dan kegiatan keagamaan, serta tindakan moral melalui pembiasaan dan partisipasi. Tingkat kehadiran yang lebih tinggi di SMP Jakarta Islamic School menunjukkan pembiasaan yang lebih mapan, meskipun angka kehadiran lebih tepat dibaca sebagai indikator keterlibatan perilaku daripada bukti internalisasi nilai. Partisipasi yang lebih rendah di SMP Negeri 179 Jakarta juga perlu dibaca dalam konteks heterogenitas latar belakang peserta didik, bukan semata-mata sebagai kekurangan program.

Keteladanan guru yang ditemukan di kedua sekolah, terutama di SMP Jakarta Islamic School, mendukung pandangan bahwa keteladanan sangat penting dalam pembinaan akhlak karena peserta didik cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka hormati ([Lickona, 1991](#)). [Romadi et al. \(2026\)](#) juga menekankan bahwa nilai karakter dapat dihidupkan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, budaya sekolah, dan kerja sama keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembiasaan keagamaan di SMP Muhammadiyah Pleret, seperti budaya 5S, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan salat berjamaah, dipaparkan sebagai sarana pengembangan karakter religius ([Haque et al., 2023](#)). Adapun [Aini et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa pembiasaan pagi dan keteladanan guru mendukung penguatan tanggung jawab peserta didik pada era Kurikulum Merdeka. Pada proyek P5, penerapan tema religius secara kontekstual sejalan dengan temuan [Nafidatul \(2025\)](#) bahwa dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia memerlukan pendekatan yang kontekstual dan adaptif. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan bergantung pada konsistensi keteladanan dan pembiasaan, serta pada kemampuan sekolah menyesuaikan kegiatan dengan konteks peserta didiknya.

Pengendalian (Controlling) Pembinaan Akhlak

Mekanisme monitoring dan evaluasi pembinaan akhlak di SMP Jakarta Islamic School dilakukan secara lebih terstruktur dan intensif, yaitu melalui supervisi minimal dua kali dalam satu semester, laporan perkembangan akhlak setiap minggu, serta rapat evaluasi mingguan dan semesteran. SMP Negeri 179 Jakarta melakukan supervisi minimal satu kali dalam satu semester, menyusun laporan bulanan, dan menyelenggarakan rapat evaluasi pada setiap akhir semester.

Instrumen penilaian karakter religius di SMP Jakarta Islamic School sangat lengkap dan terstruktur, mencakup lembar observasi sikap religius, jurnal harian, penilaian hafalan Al-Qur'an, penilaian keterampilan ibadah, serta penilaian diri dan penilaian antarteman. SMP Negeri 179 Jakarta menggunakan instrumen yang lebih sederhana, yaitu lembar observasi sikap religius, jurnal harian, serta penilaian diri dan penilaian antarteman. Tindak lanjut hasil evaluasi di kedua sekolah dilakukan melalui pemberian *reward* dan *punishment* edukatif, konseling, pembinaan individual, dan pelibatan orang tua secara intensif untuk kasus yang serius. Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif dan humanis, bukan represif.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengendalian di kedua sekolah tidak berhenti pada pengawasan administratif, tetapi mencakup penilaian sikap, tindak lanjut, dan pembinaan. Frekuensi supervisi dan evaluasi yang lebih tinggi serta instrumen yang lebih lengkap di SMP Jakarta Islamic School menyediakan informasi yang lebih rinci untuk perbaikan program, sedangkan instrumen di SMP Negeri 179 Jakarta belum mencakup penilaian hafalan Al-Qur'an dan keterampilan ibadah. Pendekatan edukatif dan humanis pada tindak lanjut menunjukkan bahwa evaluasi diarahkan pada pembinaan, bukan penghukuman. Meskipun demikian, mekanisme evaluasi yang komprehensif di kedua sekolah, terutama di SMP Negeri 179 Jakarta, masih perlu disempurnakan.

Temuan tersebut sejalan dengan [Farhaeni et al. \(2026\)](#) yang menunjukkan bahwa evaluasi PAI dalam perspektif Kurikulum Merdeka memanfaatkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, serta tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga menopang internalisasi nilai Islam dan perkembangan karakter melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam kerangka POAC, pengendalian menutup siklus manajemen karena hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan perencanaan berikutnya ([Terry & Franklin, 1982](#); [Usman, 2017](#)). Hasil [Darwanto et al. \(2024\)](#) yang telah dikemukakan di atas menegaskan bahwa fungsi POAC yang dijalankan secara utuh, termasuk pengendalian, berkaitan dengan peningkatan implementasi penguatan pendidikan karakter. Oleh karena itu, penyempurnaan pengendalian, khususnya kelengkapan instrumen dan konsistensi tindak lanjut, menjadi titik penting bagi keberlanjutan pembinaan akhlak.

Internalisasi Enam Sistem Nilai Sanusi

Dari perspektif enam sistem nilai Sanusi, implementasi Kurikulum Merdeka berbasis nilai karakter religius di kedua sekolah mencerminkan beberapa sistem nilai secara simultan ([Mubarak, 2015](#); [Sanusi, 2015](#)).

Nilai teologis tercermin dalam visi, misi, dan tujuan sekolah yang secara eksplisit mencantumkan pembentukan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di SMP Jakarta Islamic School, nilai teologis lebih dominan karena seluruh perencanaan program keagamaan didasarkan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Temuan ini sejalan dengan [Safitri et al. \(2025\)](#) yang menemukan korelasi positif yang signifikan antara integrasi nilai karakter dalam Kurikulum Merdeka dan perilaku peserta didik di SMP Islam Nurul Ihsan Palangkaraya, sehingga integrasi nilai yang tinggi berkaitan dengan perilaku peserta didik yang lebih baik.

Nilai etis tercermin dalam pembiasaan akhlak kepada sesama, seperti sikap hormat kepada guru, sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Kedua sekolah membiasakan salam, berjabat tangan, dan saling menghargai dalam interaksi sehari-hari. Praktik ini sejalan dengan pembiasaan di SMP Muhammadiyah Pleret yang dipaparkan oleh [Haque et al. \(2023\)](#) sebagai sarana pengembangan karakter religius.

Nilai estetis tercermin dalam pembiasaan menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah, serta penataan ruang kelas dan musala yang indah dan bernuansa religius. Di SMP Jakarta Islamic School, nilai estetis juga terlihat dalam kegiatan kaligrafi dan dekorasi kelas bernuansa Islami.

Nilai logis tercermin dalam metode pembelajaran PAI yang menggunakan pendekatan kontekstual, studi kasus, dan diskusi sehingga mendorong peserta didik berpikir kritis dan rasional tentang ajaran agama. Hal ini sejalan dengan [Azahra et al. \(2025\)](#) yang menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam (*deep learning*) dapat diterapkan dalam PAI melalui kerja proyek,

praktik spiritual yang reflektif, kerja sama tim, dan pemecahan masalah kontekstual yang membangun kemampuan berpikir kritis sesuai tuntutan pembelajaran abad ke-21. [Ependi et al. \(2026\)](#) melaporkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam dalam PAI berbasis Kurikulum Merdeka mulai menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan reflektif, tetapi belum sepenuhnya sistemik.

Nilai fisik-fisiologis tercermin dalam pembiasaan menjaga kebersihan diri, *thaharah* (bersuci), dan kesehatan jasmani sebagai bagian dari ibadah. Kedua sekolah mengajarkan pentingnya wudu yang benar dan menjaga kebersihan sebagai syarat sah ibadah sekaligus bentuk tanggung jawab terhadap tubuh sebagai amanah Allah. Nilai teleologis tercermin dalam pemahaman bahwa setiap aktivitas pembelajaran dan ibadah memiliki tujuan dan makna hidup yang bermuara pada pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat. Guru di kedua sekolah menanamkan bahwa belajar dan berperilaku baik merupakan bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah serta bangsa.

Secara keseluruhan, nilai teologis dan etis paling dominan di kedua sekolah, terutama di SMP Jakarta Islamic School, sedangkan nilai estetis, logis, fisik-fisiologis, dan teleologis hadir tetapi tidak sedominan kedua nilai tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa keenam sistem nilai dapat diinternalisasikan secara simultan sebagaimana dikemukakan oleh [Sanusi \(2015\)](#), tetapi pembinaan akhlak yang holistik menuntut perhatian yang lebih seimbang pada seluruh sistem nilai. Bagi sekolah, hal ini berarti program pembiasaan perlu dipetakan terhadap keenam sistem nilai agar tidak terbatas pada ibadah ritual dan pembiasaan sopan santun.

Perbandingan Lintas Kasus dan Implikasi Kontekstual

Perbandingan antara SMP Negeri 179 Jakarta dan SMP Jakarta Islamic School menunjukkan bahwa perbedaan konteks kelembagaan dan homogenitas religius peserta didik berpengaruh nyata terhadap implementasi Kurikulum Merdeka berbasis nilai karakter religius. SMP Jakarta Islamic School, yang seluruh peserta didiknya beragama Islam dan memiliki guru PAI lebih banyak, menunjukkan implementasi yang lebih intensif dan terstruktur pada semua aspek POAC. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan sosial yang homogen dan kondusif memperkuat pembentukan karakter religius. Sebaliknya, SMP Negeri 179 Jakarta, dengan latar belakang peserta didik yang heterogen secara sosial-keagamaan, menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menanamkan nilai religius secara intensif, tetapi tetap menunjukkan komitmen yang kuat melalui program yang inklusif dan kontekstual.

Temuan ini juga mendukung konsep [Sanusi \(2015\)](#) bahwa keenam sistem nilai dapat diinternalisasikan dalam berbagai konteks pendidikan, tetapi intensitas dan kedalamannya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sumber daya yang tersedia. Sekolah berbasis Islam memiliki keunggulan dalam internalisasi nilai teologis dan etis karena dukungan kultur dan kurikulum yang lebih terfokus, sedangkan keberagaman peserta didik di sekolah negeri membuka peluang untuk mengembangkan nilai estetis dan logis melalui toleransi dan pemikiran kritis. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan satuan pendidikan mengembangkan program sesuai dengan karakteristiknya masing-masing, sehingga perbedaan kedua sekolah tidak perlu dipandang sebagai kekurangan, tetapi sebagai variasi implementasi yang kontekstual.

Temuan lintas kasus ini sejalan dengan [Nafidatul \(2025\)](#) yang menunjukkan bahwa dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam P5 dijalankan dengan cara yang berbeda pada dua sekolah dasar dengan latar geografis dan sosial yang berbeda, yaitu melalui kegiatan berbasis nilai lokal dan pembiasaan ibadah bersama, serta menghadapi keterbatasan sumber daya dan waktu. [Febrian et al. \(2026\)](#) menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI berbasis

Kurikulum Merdeka dapat mengembangkan kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kepedulian sosial melalui pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek, tetapi terhambat oleh pemahaman guru yang terbatas, kekurangan sumber belajar, dan budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung. Aini et al. (2025) menunjukkan bahwa penguatan tanggung jawab peserta didik dapat dicapai melalui pembiasaan, keteladanan, dan kerja sama sekolah, guru, serta orang tua, sedangkan Haera et al. (2025) menegaskan bahwa nilai-nilai Islam seperti tauhid, akhlak, dan spiritualitas dapat diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka. Kajian-kajian tersebut menguatkan bahwa integrasi nilai yang sistematis, dan disesuaikan dengan budaya serta sumber daya sekolah, menjadi kunci pembinaan karakter.

Implikasinya, tidak ada model implementasi tunggal. Kerangka POAC yang dipadukan dengan enam sistem nilai dapat menjadi dasar model manajemen yang kontekstual. Sekolah dengan peserta didik yang heterogen perlu memperkuat struktur organisasi, instrumen evaluasi, dan program pembiasaan yang inklusif, sedangkan sekolah berbasis Islam perlu menjaga keseimbangan antara nilai teologis dan etis dengan nilai estetis dan logis. Model ini direkomendasikan untuk dikembangkan dan diuji lebih lanjut pada konteks sekolah yang lain.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berbasis nilai karakter religius dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 179 Jakarta dan SMP Jakarta Islamic School secara umum telah berjalan sesuai dengan kerangka manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dari George R. Terry dan dilandasi enam sistem nilai Ahmad Sanusi, dengan dominasi nilai teologis dan etis. Kedua sekolah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengintegrasikan nilai karakter religius, mulai dari perencanaan melalui visi-misi, KOSP, modul ajar, dan program pembiasaan; pengorganisasian melalui pembagian peran dan koordinasi; pelaksanaan melalui enam komponen pembinaan akhlak; hingga pengendalian melalui monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut. Intensitas implementasi di SMP Jakarta Islamic School lebih tinggi, tercermin dari struktur organisasi yang lebih formal, koordinasi dan evaluasi mingguan, instrumen penilaian yang lebih lengkap, serta partisipasi peserta didik yang lebih tinggi (95–100%) dibandingkan dengan SMP Negeri 179 Jakarta (70–80%). Temuan ini menjawab tujuan penelitian dan menunjukkan bahwa konteks kelembagaan serta homogenitas religius peserta didik berpengaruh nyata terhadap implementasi kurikulum berbasis nilai karakter religius, sehingga tidak ada model implementasi tunggal.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian implementasi kurikulum dengan menunjukkan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka bersifat kontekstual dan bahwa pemaduan POAC dengan enam sistem nilai dapat digunakan sebagai kerangka analisis pembinaan akhlak. Secara praktis, sekolah perlu menyesuaikan program dengan konteks dan sumber daya yang dimiliki, memperkuat struktur organisasi serta mekanisme evaluasi yang komprehensif, dan menjadikan nilai religius sebagai ruh pendidikan melalui komitmen seluruh warga sekolah. Penelitian ini terbatas pada dua sekolah dengan pendekatan kualitatif sehingga temuannya bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Penelitian lanjutan dapat menguji model manajemen yang direkomendasikan pada sekolah lain dan dengan desain yang berbeda.

Referensi

- Aini, A. N., Markhamah, M., & Ambarwati, A. (2025). Transformasi pembiasaan pagi sebagai upaya penguatan nilai tanggung jawab siswa SD Muhammadiyah Pati di era Kurikulum Merdeka. *Didaktika*, 5(4), 562–576. <https://doi.org/10.17509/didaktika.v5i4.92347>
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2017). *Pedoman pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Gava Media.
- Azahra, O. S., Aisi, R., Rahmi, Z., & Ilmi, D. (2025). Integrasi pembelajaran deep learning dan pengembangan materi PAI dalam pembelajaran abad 21. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 470–479. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.35988>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darwanto, A., Enas, & Saryono, O. (2024). Optimalisasi manajemen sekolah dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v17i2.969>
- Ependi, A., Baharudin, & Pahrudin, A. (2026). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SMA Islam Global Surya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 180–192. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42296>
- Fadhilah, F., Marzuki, D., Fadriati, F., & Suryana, E. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai strategi penguatan karakter religius dan profil pelajar Pancasila. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(4), 620–633. <http://annuha.ppj.unp.ac.id/index.php/annuha/article/download/753/263>
- Farhaeni, S. R., Fattah, A., & Suhirman. (2026). Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam perspektif Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 2450–2459. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2042>
- Febrian, C. L., Holisoh, H., Hilmiyati, F., & Nadirah, Y. F. (2026). Integrasi nilai-nilai Islami dan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka: Studi kasus di SMA Nurul Ilmi Darunnajah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 17532–17540. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.40883>
- Haera, M., Janna, N. N., Qurrata'ayun, T., Fauzi, W., & Parhan, M. (2025). Implementasi pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 323–338. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v6i2.17293>
- Haque, R. A. F., Rusmining, R., & Pamungkas, T. R. T. (2023). Implementasi kegiatan keagamaan untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di SMP Muhammadiyah Pleret. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 4(1), 1045–1050. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/semhasmengajar/article/view/14851>
- Hendri, Utami, I. S., & Nurlaili, L. (2022). Optimalisasi peran sekolah dengan analisis interaktif bagi penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 32–43. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6464>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mubarak, M. S. (2015). Kepemimpinan pendidikan dalam perspektif 6 sistem nilai Prof. Dr. Ahmad Sanusi. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 20(1), 177–188. <https://doi.org/10.24090/insania.v20i1.1432>
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Nafidatul, F. (2025). *Implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia di SDN 4 Tlahab Lor dan SDN 1 Gembong Purbalingga* [Tesis magister, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/29279/>
- Nata, A. (2020). *Akhlak tasawuf dan karakter mulia* (Edisi revisi). RajaGrafindo Persada.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*.
- Pratiwi, A. S., Monitasari, Y., Sastranegara, H. P., Pahmiyadi, Z., Warman, Masrum, M. A., & Hidayanto, D. N. (2025). Manajemen sekolah dalam mengintegrasikan Kurikulum Merdeka untuk pembelajaran mendalam di SMP Negeri 6 Samarinda. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 250–262. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36304>
- Romadi, N., Ridwan, M., & Qusthoniah, Q. (2026). The integration of Ki Hajar Dewantara's character education values into Islamic education within the Merdeka Curriculum. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 16(6), 392–402. <https://doi.org/10.35335/cendikia.v16i6.7279>
- Safitri, S. A., Maulana, A. M., Anam, A. M. K., Rahmayani, A., & Anshari, M. R. (2025). Pengaruh integrasi nilai karakter dalam Kurikulum Merdeka terhadap perilaku siswa di SMP Islam Nurul Ihsan Palangkaraya. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(2), 157–169. <https://doi.org/10.21093/bjie.v5i2.10777>
- Sanusi, A. (2015). *Sistem nilai: Alternatif wajah-wajah pendidikan*. Nuansa Cendekia.
- Terry, G. R., & Franklin, S. G. (1982). *Principles of management* (8th ed.). Richard D. Irwin.
- Usman, H. (2017). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan* (Edisi 4). Bumi Aksara.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.